

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap suatu pemaknaan atau penafsiran. Interrelasi budaya, bahasa, dan konsep adalah hal yang tak dapat dipisahkan.<sup>1</sup> Bahasa merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.<sup>2</sup>

Perlu diketahui bahwa al-Qur`an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis dipahami. Allah memerintahkan manusia untuk menyelidiki dan merenungi kebenaran langit, bumi, gunung, bintang, tumbuhan, binatang, penciptaan manusia, dan lainnya. Sehingga hal ini dapat mendorong para mufassir agar selalu mengembangkan kajian keilmuannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imām Ġazālī dalam kitab *Ihyā` 'Ulūm al-Dīn*, beliau mengutip perkataan Ibn Mas'ūd,

من أراد علم الأولين والآخرين فليثور القرآن

Barangsiapa yang ingin mengetahui ilmu para ilmuan zaman dahulu dan sekarang, maka kita harus merenungi isi al-Qur`an.<sup>3</sup>

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk kehidupan manusia, al-

Qur`an menggunakan bahasa atau kata yang sarat makna. Artinya,

---

<sup>1</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 16-17.

<sup>2</sup> Yudi Latif, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Politik Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), 49.

<sup>3</sup> Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ġazālī, *Ihyā` 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.th), 1;283.

petunjuk al-Qur`an memuat suatu pengertian lebih banyak dibandingkan dengan kata yang digunakannya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, makna dengan varian-varianannya menunjukkan bahwa penggunaan suatu kata dalam al-Qur`an memiliki makna yang semakin tajam.

Al-Qur`an memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung dalam al-Qur`an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai konteks dan susunan di dalam al-Qur`an. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Mukjizat al-Qur`an* menegaskan bahwa kata atau kalimat al-Qur`an memiliki keistimewaan yang dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.<sup>5</sup>

Ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah lafaz dalam al-Qur`an mempunyai makna yang berbeda. Dalam buku *Semantik al-Qur`an*, Mardjoko Idris menyebutkan tiga hal yang menyebabkan mengapa satu lafaz dapat diartikan dengan beberapa makna atau mengapa makna pertama meluas maknanya menjadi makna kedua. *Pertama*, sebab konteks bahasa yang mengitarinya. *Kedua*, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan *mufrad*. *Ketiga*, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam al-Qur`an*, (Yogyakarta, Adab Press, 2009), 145.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), 124.

<sup>6</sup> Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur`an; Pertentangan dan Perbedaan Makna*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

Salah satu lafaz di dalam al-Qur`an yang memiliki lebih dari satu makna adalah lafaz *dharrah*. Lafaz *dharrah* tidak hanya dimaknai dengan makna biji sawi, akan tetapi memiliki cakupan makna yang luas. Di antaranya bisa bermakna atom seperti yang terdapat dalam al-Qur`an surat Yūnus ayat 61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ  
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ  
رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ  
مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.<sup>7</sup>

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan tuhanmu biar pun sebesar *dharrah* (atom) di bumi atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (lauh mahfūz).<sup>8</sup>

Lafaz *dharrah* ini tidak hanya mencakup kebendaan saja, melainkan juga binatang maupun tumbuhan yang berukuran sangat kecil atau mikro, tidak terkecuali dengan makhluk hidup bersel tunggal seperti bakteri. Sebagaimana pendapat al-Suyūṭī yang mengartikan *dharrah* dengan *أَصْغَرَ نَمَلَةٍ* (semut yang paling kecil).<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Al-Qur`an, 10:61.

<sup>8</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur`an, *al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Saudi Arabia: t.n, 1423 H), 316.

<sup>9</sup> Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th), 276.

Selanjutnya lafaz *dharrah* juga diartikan tubuh yang paling kecil, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisā' ayat 40:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ  
مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا.<sup>10</sup>

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar *dharrah*, dan jika ada kebajikan sebesar *dharrah*, niscaya Allah melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.<sup>11</sup>

Al-Marāgī menafsirkan lafaz *dharrah* dalam ayat sebagai tubuh yang paling kecil. Oleh karena itu dikatakan, *dharrah* adalah semut atau debu yang tampak pada cahaya matahari yang masuk melalui kaca.<sup>12</sup>

Ibn al-Jawzī menyebutkan 5 (lima) pendapat ulama tafsir mengenai makna *dharrah*, yaitu: *Pertama*, رأس نملة حمراء (kepala semut merah). Pendapat ini diriwayatkan oleh 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās. *Kedua*, ذرّة (butiran tanah). Ini merupakan pendapat yang diriwayatkan Yazīd bin al-'Aṣam dari Ibnu Abbās. *Ketiga*, أصغر النمل (semut yang paling kecil). Ini pendapat Ibn Qutaibah dan Ibn Fāris. *Keempat*, الخردلة (biji khardalah). Ini pendapat al-Tha'labī. *Kelima*, الواحدة من الهباء الظاهر في ضوء الشمس إذا طلعت من ثقب (Titik debu yang nampak di udara ketika ada celah dinding terkena sinar matahari. Ini juga pendapat at-Tha'labī.<sup>13</sup>

Lafaz *dharrah* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 6 (enam) kali, yaitu:

<sup>10</sup> Al-Qur'an, 4:40.

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 124.

<sup>12</sup> Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, (t.t: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih bi Miṣr, 1946), 5:41.

<sup>13</sup> Jamāl al-Dīn Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1422 H), 1:406.

- a. Surah al-Zalzalah ayat 7,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾<sup>١٤</sup>

- b. Surah al-Zalzalah ayat 8,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾<sup>١٥</sup>

- c. Surah al-Nisā` ayat 40,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ  
مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿النساء: ٤٠﴾<sup>١٦</sup>

- d. Surah Saba` ayat 22,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي  
السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ  
مِّنْ ظَهِيرٍ ﴿سبأ: ٢٢﴾<sup>١٧</sup>

- e. Surah Saba` ayat 3, dan

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ  
الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ  
وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿سبأ: ٣﴾<sup>١٨</sup>

- f. Surah Yūnus ayat 61.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ  
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ

<sup>14</sup> Al-Qur`an, 99:7.

<sup>15</sup> Al-Qur`an, 99:8.

<sup>16</sup> Al-Qur`an, 4:40.

<sup>17</sup> Al-Qur`an, 34:22.

<sup>18</sup> Al-Qur`an, 34:3.

رَّبِّكَ مِنْ مَّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ  
ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿يُونُسُ: ٦١﴾<sup>19</sup>

Dipilihnya lafaz *dharrah* menjadi judul skripsi karena mengandung banyak makna yang bervariasi, sehingga pembahasan ini menurut peneliti layak untuk dikaji. Untuk memahami maknanya secara lebih dalam, maka penulis ingin membahas sebuah penelitian dengan judul “Kajian Makna *Dharrah* dalam al-Qur`an (Studi Komparatif Terhadap *Tafsir al-Qurtuby* dan *Tafsir al-Azhar*)”.

Adapun alasan penulis memilih kedua kitab *tafsir* tersebut di samping mudah dipahami, adalah karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama` *tafsir* klasik, seperti *Tafsir al-Qurtuby*. Sebagaimana yang diketahui bahwa *tafsir* ini menafsirkan ayat secara *bi al-ma`thūr*<sup>20</sup> serta menjelaskan ayat-ayat al-Qur`ān dengan bahasa yang sederhana dan mudah difahami.

Selain itu, penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama` *tafsir* kontemporer tentang makna *dharrah*, seperti *Tafsir al-Azhar*. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka mengutip beberapa pendapat ulama` mengenai maksud kata atau permasalahan yang akan dibahas. Kemudian, beliau menjelaskan pemikirannya berdasarkan pemikiran ulama` tersebut.

<sup>19</sup> Al-Qur`an, 10:61.

<sup>20</sup> Menurut Muhammad Husain al-Dhahaby, *tafsir bi al-ma`thūr* adalah penafsiran al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dengan al-Sunnah, al-Qur`an dengan penafsiran sahabat dan tabi'in. lihat di Muhammad Husain al-Dhahaby, *Tafsir wa al-Mufassirūn*, (t.t: t.n, t.th), 4:5.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

1. Apa makna lafaz *dharrah*?
2. Bagaimana penafsiran lafaz *dharrah* dalam al-Qur`an menurut al-Qurtuby dan Buya Hamka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna lafaz *dharrah*.
2. Untuk mengetahui penafsiran lafaz *dharrah* dalam al-Qur`an menurut al-Qurtuby dan Buya Hamka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk hal-hal berikut:

1. Kajian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk mengkaji disiplin ilmu yang serupa terhadap penelitian yang mendatang. Selain itu, kajian ini berfungsi untuk menambah literatur, khususnya di Perpustakaan STAI Al Anwar, yang berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi pembaca mengenai makna lafaz *dharrah* dan menambah informasi baru

tentang makna di balik penafsiran al-Qurṭuby dan Buya Hamka terhadap lafaz *dharrah* dalam kitab tafsirnya.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi kalangan cendekiawan yang memfokuskan diri untuk memahami penafsiran al-Qurṭuby dan Buya Hamka tentang lafaz *dharrah*.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kajian ini menitik beratkan pada makna lafaz *dharrah* dalam al-Qur`an. Penulis ingin membahas secara khusus dan mendalam tentang komparasi penafsiran al-Qurṭuby dan Buya Hamka tentang makna lafaz *dharrah*.

Dalam kajian ini, penulis melihat dan meninjau beberapa referensi, buku, jurnal, dan tafsir yang mengkaji tentang *dharrah* atau yang berkaitan. Di antaranya:

- a. Skripsi yang berjudul, “*Zarrah* dalam Perspektif Mufassir dan Sains” oleh Ginanjar Isnanto.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini, menghasilkan pemaknaan kata *dharrah* yang dilakukan oleh para mufassir memicu para pakar ilmu sains untuk menemukan benda terkecil didunia dan hasil dari penemuan mereka adalah atom.

---

<sup>21</sup> Ginanjar Isnanto, “*Zarrah dalam Perspektif Mufassir dan Sains*”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2018).

- b. Kitab yang berjudul, “Āyātun Ṭabī’iyyah fī al-Qur`ān” oleh Kamāl al-Muwayly.<sup>22</sup> Dalam kitab ini dijelaskan bahwa ditemukannya sesuatu ada yang lebih kecil dari *dharrah*.
- c. Jurnal yang berjudul, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” oleh Avif Alviyah.<sup>23</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan tentang metode, sumber penafsiran, dan corak tafsir yang digunakan oleh Buya Hamka.
- d. Jurnal yang berjudul, “Epistemologi Tafsir al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur`ān karya al-Qurṭuby” oleh Ahmad Zainal Abidin.<sup>24</sup> Jurnal ini menjelaskan bahwa basis epistemology al-Qurṭuby adalah perpaduan antara *bi al-Ma’thūr* dan *bi al-Ma’qūl*, perpaduan antara tekstual dan kontekstual dengan mengemukakan banyak perspektif sebelum dipilih yang dianggap benar tanpa ada kesan fanatik terhadap madhhab yang dianut.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang makna lafaz *dharrah* dan masih ada ruang yang belum dibahas. Hal ini karena dalam karya-karya tersebut belum membahas makna lafaz *dharrah* secara mendalam. Oleh karenanya, dalam skripsi ini penulis ingin mengkaji secara mendalam terhadap makna lafaz *dharrah* menurut al-Qurṭuby dan Buya Hamka.

<sup>22</sup> Kamāl al-Muwayly, *Āyātun Ṭabī’iyyah fī al-Qur`ān*, (Damaskus: Maktabah al-Fārāby, 2002).

<sup>23</sup> Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol.15, No.1, (Januari 2016).

<sup>24</sup> Ahmad Zainal Abidin, “Epistemologi Tafsir al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur`ān karya al-Qurṭuby”, *Kalam*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2017).

Dan untuk menjelaskan makna lafaz *dharrah*, penulis mengambil dalam kitab *Tafsīr al-Qurṭuby* karya Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣāry al-Qurṭuby dan *Tafsir al-Azhar* karya Abdul Malik Karim Amrullah.

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kerangka konseptual yang menjelaskan teori dan kaidah yang akan digunakan dalam penelitian ke depannya. Teori sangatlah penting dalam karya tulis ilmiah, hal ini digunakan sebagai pisau untuk membedah objek penelitian agar tidak salah kaprah dalam proses.<sup>25</sup> Dalam perjalanan penelitian teori berfungsi sebagai petunjuk bagaimana sang peneliti harus memperlakukan objek penelitian. Oleh karena itu, teori yang digunakan haruslah teori yang sudah teruji dan dapat dipertanggungjawabkan.

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa *taghayyu al-tafsīr bi taghayyur al-zaman wa al-amkan*, perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat.<sup>26</sup> Berangkat dari teori ini, maka tafsir sebagai produk dialektika antara teks al-Qur`an dan konteks (realitas), sesungguhnya selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat. Artinya, fungsi tafsir harus

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

<sup>26</sup> Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushū al-Jadidah li al-Fiqhi al-Islamī; Fiqh al-Mar`ah, al-Washyah, al-Irth, al-Qiwamah, al-Ta'addudiyah, al-Libās*, (Damaskus: al-Ahl al-Ṭiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 2000).

dikembalikan kepada fungsi al-Qur`an sebagai solusi terhadap problem sosial masyarakat muslim modern.<sup>27</sup>

Untuk meneliti penafsiran al-Qurtuby dan Buya Hamka, peneliti menggunakan teori analisis wacana kritis, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek yang mengungkapkan satu pernyataan.<sup>28</sup> Dalam teori ini, peneliti menggunakan pendekatan yang digagas oleh Teus Van Dijk dengan pendekatan kognisi sosial. Sebuah wacana yang diperoleh oleh kognisi sosial dan juga menyertakan bagaimana sebuah wacana diproduksi. Menurut Dijk, wacana memiliki tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.<sup>29</sup>

Selain itu, peneliti menggunakan perbandingan atau komparatif. Penelitian komparatif dapat diartikan penelitian yang membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan guna menjelaskan gagasan maupun prinsip. Dengan demikian dalam ilmu tafsir penelitian komparatif dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan tafsir tersebut. Dalam teorinya, penelitian ini mengungkapkan perbandingan, seperti madzhab, tokoh tafsir, dan metodologinya.<sup>30</sup>

Secara teknis, ada dua cara dalam menggunakan metode ini. Pertama, *separated comparative method*, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data yang akan digunakan dengan terpisah.

Oleh karenanya perbandingan ini lebih dominan bersifat terpisah. Yang

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA, 2015), 135.

<sup>28</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 101.

<sup>29</sup> Ibid.,

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: IDEA, 2015), 135.

kedua, *Integrated comparative method*, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data dengan menyatukan semuanya. Dengan hal ini kajian akan lebih komunikatif dan dalam dialek akan lebih jelas.<sup>31</sup>

Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah untuk mencari aspek persamaan dan perbedaan dari objek penelitian. Selain itu, tujuan dari penelitian komparatif adalah untuk mencari kelebihan dan kekurangan dari apa yang diteliti, serta mencari sintesa kreatif atau pemikiran peneliti untuk memberikan kontribusi dari perbandingan yang telah dilakukan.<sup>32</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode secara etimologi berarti cara atau teknik. Sedangkan menurut terminology berarti cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Tujuannya adalah memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>33</sup>

Penelitian ini mengacu pada jenis metode kualitatif. Menurut Septiawan dalam bukunya yang berjudul *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa di dalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya, untuk menjelaskan apa yang

---

<sup>31</sup> Ibid., 135.

<sup>32</sup> Ibid., 135-137.

<sup>33</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 157.

terjadi di dalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian.<sup>34</sup>

Metode penelitian merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiah dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan.<sup>35</sup>

## H. Sumber Data

Meninjau dari studi penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (*Library Research*), data-data yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang mana diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat. Untuk data-data yang akan ditempuh, yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer yang dilakukan penulis adalah:

- a. Tafsir al-Qurtuby, karya Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr al-Anṣāry al-Qurtuby.
- b. Tafsir al-Azhar, karya Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

<sup>34</sup> Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 10.

<sup>35</sup> Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), 28.

## 2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yaitu buku-buku yang melengkapi data primer yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat tentang makna *dharrah*. Bisa juga dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadith, jurnal penelitian dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

### I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data.<sup>36</sup> Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan dokumen sebagai data tambahan.<sup>37</sup> Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>38</sup>

Maka dari itu, setelah menelusuri dan meneliti dari beberapa kitab dan buku-buku lain, maka seluruh data diperoleh dengan cara kutipan langsung dan tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif. Sehingga, menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dipaparkan dengan lengkap terkait dengan pembahasan ini, serta disertai dengan keterangan-keterangan yang dikutip dari buku-buku yang relevan.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 308.

## J. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang setelah segi kecenderungan masing-masing dengan menimbang beberapa kondisi sosial, politik pada masa mufassir tersebut masih hidup.

Setelah datanya terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, dengan metode Metode *muqārin* (perbandingan), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan ḥadīth atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu.

## K. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam 5 (lima) bab, di mana masing-masing bab mempunyai penekanan pembahasan mengenai topik-topik tertentu, yaitu:

**BAB I**           Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah guna mendeskripsikan alasan penulis untuk melakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

---

<sup>39</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 10.

tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Tinjauan umum tentang makna *dharrah* dan kerangka teoritis. Yang meliputi definisi, perkembangan makna *dharrah*, dan kerangka teoritis.

**BAB III** Biografi dan karakteristik *Tafsir al-Qurtuby* dan *Tafsir al-Azhar* yang meliputi sejarah singkat al-Qurtuby dan Buya Hamka. Dalam bab ini akan dipaparkan biografi, pendidikan, guru dan muridnya, serta karya-karyanya. Selain itu, akan dipaparkan juga tentang metode dan corak penafsirannya.

**BAB IV** Ayat-ayat tentang *dharrah* dalam al-Qur`an dan analisis penafsiran menurut al-Qurtuby dan Buya Hamka.

**BAB V** Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.